

# MODEL PENGIMPLEMENTASIAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS GENDER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SD

Lilik Wahyuni

IKIP Budi Utomo Malang, Jl. Simpang Arjuno 14B Malang.

Rumah: Jl. S. Supriyadi VIII/28 Malang

HP 085232195607. Email: lilik.wahyuni@ymail.com

**Abstract:** the aim of this study was to obtain implementation model of gender based character building in Indonesian lesson in elementary schools. The current study utilized developmental and experimental research design. The data was collected by using questionnaire and in-depth interview by analyzing the qualitative and quantitative data. The results of the study were the gender based policies of the schools of character, the policies of implementing the gender based character building, the blueprint of gender based character building implementation in Indonesian, and the implementation of the gender based character building.

**Keywords:** implementation model, character building, gender, elementary schools

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan model pengimplementasian pendidikan karakter berbasis gender dalam pembelajaran bahasa Indonesia SD. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian pengembangan dan eksperimental. Pengumpulan data dilakukan dengan angket dan wawancara mendalam dengan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini adalah kebijakan sekolah berkarakter berbasis gender, kebijakan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis gender, kisi-kisi pengimplementasian pendidikan karakter berbasis gender dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dan pengimplementasian pendidikan karakter berbasis gender.

**Kata Kunci:** model implementasi, pendidikan karakter, gender, SD.

Implementasi merupakan suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi (Harsono, 2002). Dalam pelaksanaannya, implementasi harus diawali dengan pemahaman terhadap suatu kebijakan. Selanjutnya, kebijakan tersebut disosialisasikan terhadap pengguna kebijakan sehingga bisa terlaksana dengan baik.

Dalam kaitannya dengan pengimplementasian pendidikan karakter banyak hambatan baik dari pihak guru, siswa, maupun masyarakat sebagai lingkungan tinggal siswa. Dalam pembelajaran, karakter masih disikapi sebagai *performance content*. Sebagaimana dikatakan oleh Wahyuni (2012) bahwa terdapat “gap” antara kompetensi yang dimiliki

guru dan kompetensi yang harus dimiliki guru dalam pengimplementasian pendidikan karakter. Guru masih memahami konsep pendidikan karakter hanya dari aspek “*mastery*”. Pendidikan karakter hanya dipahami sebagai “*performance content*” suatu bidang studi. Padahal, pendidikan karakter lebih mengarah pada pendidikan yang bersifat ‘*moral excellence*’. Sebagaimana disampaikan Albertus (2007) istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian yakni sifat khas dari seseorang yang merupakan bentukan dari lingkungan.

Selain itu, guru juga belum memahami bahwa pendidikan setara gender harus dilaksanakan (Wahyuni, 2012). Padahal, Indonesia telah sepakat untuk menyetujui kesepakatan internasional tentang

Tujuan Pembangunan Milenium (*Millenium Develompent Goals*) terkait perwujudan keadilan dan kesetaraan gender, sebagaimana tertulis pada tujuan 2a (memastikan bahwa pada tahun 2015 semua anak, laki-laki maupun perempuan, di mana pun dapat menyelesaikan pendidikan dasar); serta tujuan 3a (menghilangkan ketimpangan gender di tingkat pendidikan dasar dan lanjutan pada 2005, dan di semua jenjang pendidikan tidak lebih dari tahun 2015) (ANFPA, 2003).

Hambatan lain pengimplementasian pendidikan karakter setara gender disebabkan oleh rendahnya kemadirian sekolah. Dengan mendasarkan pada UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, orang tua sering membuat sekolah, dalam hal ini guru, menjadi takut dalam mengambil langkah mendidik. Sebagaimana opini yang disampaikan oleh Susanto (2012) bahwa sejak diberlakukannya UU No. 23 Tahun 2002, guru di sekolah tidak lagi berani memberikan hukuman kepada anak. Guru takut karena sanksi hukumannya yang tertuang dalam pasal 80 yakni: (1) setiap orang yang melakukan kejahatan, kekerasan atau ancaman kekerasan, atau penganiayaan terhadap anak, dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun 6 (enam) bulan dan/atau denda paling banyak Rp 72.000.000,00 (tujuh puluh dua juta rupiah); serta (2) dalam hal anak sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) luka berat, maka pelaku dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

Faktor lain yang menghambat pelaksanaan pendidikan karakter karena adanya lingkungan yang menjadi pajanan siswa. Siswa menjadi diri yang apatis karena nilai-nilai yang diajarkan di sekoah tidak sama dengan nilai-nilai yang ditemui siswa di masyarakat. Ketika di sekolah diajarkan tentang nilai-nilai kejujuran, siswa diinternalisasi oleh lingkungan berupa korupsi yang dilakukan aparat pemerintah, kasus suap anggota DPR, penyalahgunaan anggaran yang dilakukan oleh pemegang kekuasaan, dan tawuran anggota DPR.

Untuk mengatasi keadaan tersebut, diperlukan komitmen bersama antara sekolah, siswa, dan masyarakat dalam pengimplementasian pendidikan karakter. Sebagaimana dikatakan Samani dan Hariyanto (2011) bahwa kalau *character building* tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli.

Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis gender tentu saja tidak mudah. Untuk itu diperlukan arena pengimplementasian pendidikan karakter berbasis gender dalam hal ini melalui pembelajaran bahasa Indonesia. Sebagaimana dikatakan Pranowo (2009) bahwa berbahasa secara baik, benar, dan santun dapat menjadi kebiasaan yang dapat membentuk pribadi seseorang menjadi lebih baik.

Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis gender tentu saja tidak mudah. Kelompok dominan, dengan budaya patriarkinya tetap berusaha mempertahankan kekuasaannya. Sebagaimana dikatakan oleh Bourdieu (1991) bahwa kelas yang dominan akan menyebarkan pengaruh-pengaruh ideologis dengan melegitimasi kebenaran dirinya sendiri. Sistem simbolik diciptakan dan dipergunakan, baik oleh keseluruhan kelompok ataupun sekumpulan ahli yang memiliki otonomi di bidang produksi dan reproduksi kekuasaan simbolik. Agar tidak dipandang sebagai kekerasan, legitimasi ideologi tersebut dilakukan kelompok dominan melalui *language game* dan *form of life*. Dalam hal ini, bahasa disikapi sebagai sebuah permainan. Bahasa harus dipahami dengan gramatikanya masing-masing agar kelompok subordinat tidak menyadari kalau dirinya disubordinasi (Wittgenstein dalam Kaelan, 2004).

Untuk itu diperlukan arena pengimplementasian pendidikan karakter berbasis gender dalam hal ini melalui pembelajaran bahasa Indonesia. Sebagaimana dikatakan Pranowo (2009) bahwa berbahasa secara baik, benar, dan santun dapat menjadi kebiasaan yang dapat membentuk pribadi seseorang menjadi lebih baik. Selanjutnya Bourdieu (1991) dalam teori praktik mengatakan bahwa dalam praktik berbahasa, wacana harus disikapi sebagai peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya.

Produk yang diharapkan dari penelitian ini ialah model pengimplementasian pendidikan karakter yang terpadu dalam pembelajaran bidang studi Bahasa Indonesia yang didukung oleh pengembangan kultur sekolah, yang dapat meningkatkan baik hasil belajar murid-murid dalam bidang studi maupun perilaku mereka sesuai dengan nilai-nilai target yang dipadukan. Istilah komprehensif yang digunakan dalam pendidikan karakter mencakup berbagai aspek. Pertama, isinya harus komprehensif, meliputi semua

permasalahan yang berkaitan dengan pilihan nilai-nilai yang bersifat pribadi sampai pertanyaan-pertanyaan mengenai etika secara umum. Kedua, metodenya harus komprehensif. Termasuk di dalamnya inkulkasi (penanaman) nilai, pemberian teladan, fasilitasi pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab, dan pengembangan keterampilan hidup (*soft skills*). Ketiga, pendidikan karakter hendaknya terjadi dalam keseluruhan proses pendidikan di kelas, dalam kegiatan ekstrakurikuler, dalam proses bimbingan dan penyuluhan, dalam upacara-upacara pemberian penghargaan, dan semua kegiatan. Yang terakhir, pendidikan karakter hendaknya terjadi melalui kehidupan dalam masyarakat. orang tua, lembaga keagamaan, penegak hukum, polisi, organisasi kemasyarakatan, semua perlu berpartisipasi dalam pendidikan nilai. Konsistensi semua pihak dalam melaksanakan pendidikan nilai mempengaruhi karakter generasi muda (Kirschenbaum, 1995). Dari segi metode, pendekatan komprehensif meliputi: inkulkasi (*inculcation*), keteladanan (*modeling*), fasilitasi (*facilitation*), dan pengembangan keterampilan (*skill building*).

Otonomi dalam penyelenggaraan pendidikan memberikan implikasi terhadap masing-masing sekolah untuk mengembangkan pendidikan sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Dalam hal ini maka akan terdapat variasi baik pengelolaan maupun perolehan pendidikan pada masing-masing sekolah tersebut. Dengan demikian, kurikulum konvensional-sentralistik yang berlaku untuk semua sekolah tidak bisa digunakan. Perubahan paradigma tentang tujuan pendidikan berdampak pada perubahan kurikulum yang mengakomodasi tujuan pendidikan dan potensi yang dimiliki oleh masing-masing sekolah.

Seperti diketahui bersama, pendidikan di Indonesia selama ini lebih menekankan pada penguasaan fakta temuan pakar terdahulu, bukan pada keterampilan penemuan fakta baru. Selain itu, sistem pendidikan yang ada kurang memperhatikan perbedaan individu peserta didik. Untuk itulah diperlukan model pengimplementasian pendidikan karakter yang sesuai dengan kebutuhan tujuan pendidikan nasional agar para guru segera dapat mengimplementasikan pendidikan karakter secara tepat.

Dalam penelitian ini, pengimplementasian pendidikan karakter dilakukan di sekolah

yang menjadi “*best practice*”. Langkah pengimplementasian pendidikan karakter difokuskan pada kegiatan (1) pengembangan kebijakan sekolah berkarakter berbasis gender, (2) pengembangan kebijakan tentang pelaksanaan pengimplementasian pendidikan karakter berbasis *gender* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, (3) pengembangan kisi-kisi pengimplementasian pendidikan karakter berbasis *gender* dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dan (4) tindak pengimplementasian pendidikan karakter berbasis *gender*.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendapatkan model pengimplementasian pendidikan karakter berbasis gender dalam pembelajaran bahasa Indonesia SD/MI. Tujuan khusus penelitian ini adalah (1) pengembangan kebijakan sekolah berkarakter berbasis *gender*, (2) pengembangan kebijakan pelaksanaan pengimplementasian pendidikan karakter berbasis *gender* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, (3) pengembangan kisi-kisi pengimplementasian pendidikan karakter berbasis *gender* dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dan (4) pengimplementasian pendidikan karakter berbasis *gender*.

## METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian pengembangan dan eksperimental. Subjek penelitian ini terdiri atas subjek ahli dan subjek sasaran. Subjek ahli dalam penelitian ini terdiri atas ahli dalam bidang kurikulum dan pembelajaran paling rendah bergelar master pendidikan. Subjek sasaran eksperimen dalam penelitian ini adalah 2 sekolah dasar di kota Malang dengan rincian 1 SD negeri dan 1 SD swasta. Langkah-langkah penelitian ini (1) menyusun model pengimplementasian pendidikan karakter melalui pengintegrasian nilai-nilai kesetaraan gender dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD, (2) melakukan uji ahli terhadap model, (3) revisi dan penulisan kembali model pengimplementasian pendidikan karakter, (4) melakukan uji lapangan, (5) penyempurnaan model pengimplementasian pendidikan karakter melalui pengintegrasian nilai-nilai kesetaraan gender dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD. Teknik yang digunakan adalah eksperimental, angket, wawancara, dan inventori. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan wawancara mendalam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kebijakan Sekolah Berkarakter Berbasis Gender

Dalam kaitannya dengan pengimplementasian pendidikan karakter berbasis *gender*, harus diawali dengan pemahaman penyelenggara pendidikan yang menjadi “*best practice*”. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya (Wahyuni, 2012), guru masih belum menguasai tentang konsep dasar pengimplementasian pendidikan karakter. Selain itu, guru juga belum memahami tentang pendidikan berbasis *gender*. Untuk mengatasi persoalan di atas perlu dilakukan pembuatan kebijakan sekolah untuk menyelenggarakan pendidikan karakter berbasis gender. Kebijakan tersebut disusun untuk menyelaraskan kepentingan pemerintah dan kepentingan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan.

Standar yang dijadikan pijakan dalam pengembangan kebijakan sekolah berwawasan gender, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, adalah “bahasa Indonesia berbasis gender memuat upaya membentuk masyarakat yang menjalankan peran sosialnya secara setara antara laki-laki dan perempuan”. Pengimplementasian kebijakan tersebut dilakukan dalam bentuk “Visi, misi dan tujuan sekolah yang tertuang dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis gender memuat kebijakan perlindungan dan pengelolaan masyarakat yang setara gender” dan “Mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran wajib disajikan secara tematik untuk membentuk siswa yang berkarakter melalui pendidikan setara *gender*”. Kebijakan pendidikan karakter berbasis *gender* tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1. Kebijakan Pendidikan Karakter Berbasis Gender Sekolah “Best Practice”**

<b>STANDAR</b>	
Bahasa Indonesia berbasis <i>gender</i> memuat upaya membentuk masyarakat yang menjalankan peran sosialnya secara setara antara laki-laki dan perempuan	
<b>IMPLEMENTASI</b>	<b>PENCAPAIAN</b>
Visi, misi dan tujuan sekolah yang tertuang dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis gender memuat kebijakan perlindungan dan pengelolaan masyarakat yang setara <i>gender</i>	Tersusunnya visi, misi dan tujuan yang memuat upaya perlindungan terhadap masyarakat dan mencegah terjadinya ketidaksetaraan gender Terinternalisasi (tahu dan paham) visi, misi dan tujuan kepada semua warga sekolah
Mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran wajib disajikan secara tematik untuk membentuk siswa berkarakter melalui pendidikan setara <i>gender</i>	Adanya ketuntasan minimal belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang terkait dengan membentuk karakter melalui pendidikan setara <i>gender</i>

Pengembangan kebijakan sekolah berwawasan gender berdampak pada adanya rasa tanggung jawab kepala sekolah dan guru. Kepala dan guru mulai meninjau kembali visi, misi, dan tujuan sekolah mereka. Mereka memahami bahwa visi dan misi sekolah mereka masih selama ini belum jelas arahnya. Selain itu, para guru, khususnya guru Bahasa Indonesia menjadi sadar bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Mereka berkeinginan untuk mengembangkan pembelajaran bahasa Indonesia untuk membentuk karakter

siswa. Keinginan guru tersebut direalisasikan dalam bentuk kebijakan tentang pelaksanaan pengimplementasian pendidikan karakter berbasis gender dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kebijakan kepala sekolah dalam bentuk pengembangan “Visi, Misi dan Tujuan Sekolah” tersebut sejalan dengan teori praktik Bourdieu (1994) yakni membuat wacana, sebagai kumpulan tanda atau simbol yang bertujuan untuk dinilai dan diapresiasi atau bertujuan untuk dipatuhi dan dipercaya. Melalui “Visi, Misi dan Tujuan Sekolah”, kepala sekolah menggunakan otoritasnya

agar semua anggota sekolah mau menjalankan pembelajaran berkarakter melalui pembelajaran bahasa Indonesia berbasis *gender*. “Visi, Misi dan Tujuan Sekolah” tersebut merepresentasikan kekuasaan simbolik kepala sekolah, yakni kata-kata yang disampaikan melalui “Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah” tersebut mewakili otoritas kepala sekolah.

Karakter siswa dikembangkan melalui pembelajaran bahasa Indonesia berbasis *gender* karena bahasa merupakan arena pertarungan kelas dominan dan subordinat. Agar pembentukan karakter tidak terkesan dipaksakan maka habituasi dilakukan melalui bidang studi bahasa Indonesia. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia yang baik, benar, dan santun dapat terbentuk habitus yang lebih baik (lihat Pranowo, 2009). Melalui bidang studi Bahasa Indonesia, guru sebagai pihak yang mempunyai otonomi akan dapat memproduksi dan mereproduksi siswa yang setara yang saling menghargai. Agar tidak ada pihak yang disubordinasi, guru dapat menciptakan sistem simbol yang dapat menjadi instrumen untuk menyebarkan pengaruh-pengaruh ideologis, dalam hal ini ideologi kesetaraan (Bourdieu, 1991).

**Kebijakan tentang Pelaksanaan Pengimplementasian Pendidikan Karakter Berbasis Gender dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Kebijakan sekolah ditindaklanjuti dengan perumusan kebijakan tentang pelaksanaan pengimplementasian pendidikan karakter berbasis *gender* dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kebijakan tersebut dibuat dalam bentuk dua standar yaitu standar A untuk tenaga pendidik dan

standar B untuk siswa. Target yang ingin dicapai dengan standar A adalah tenaga pendidik memiliki kompetensi dalam pengimplementasian pendidikan karakter melalui nilai-nilai kesetaraan gender dalam pembelajaran bahasa Indonesia, sedangkan target yang ingin dicapai dengan standar B adalah peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia setara *gender* untuk mengembangkan karakter.

Dasar disusunnya kebijakan standar adalah pernyataan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan (2012) bahwa aktualitas tugas dan fungsi penyandang profesi guru berbasis pada prinsip-prinsip: (1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; (2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; (3) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; (4) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; (5) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; (6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; (7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; (8) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan (9) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru. Dengan dasar tersebut, standar A kebijakan tentang pelaksanaan pengimplementasian pendidikan karakter berbasis *gender* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia disusun sebagai berikut.

**Tabel 2. Kebijakan tentang Pelaksanaan Pengimplementasian Pendidikan Karakter Berbasis Gender dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Standar A**

STANDAR A	
Tenaga pendidik memiliki kompetensi dalam pengimplementasian pendidikan karakter melalui nilai-nilai kesetaraan <i>gender</i> dalam pembelajaran bahasa Indonesia	
IMPLEMENTASI	PENCAPAIAN
1. Menerapkan pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran (Pakem/ belajar aktif/partisipatif);	70 % tenaga pendidik menerapkan metode yang melibatkan peserta didik secara aktif (demonstrasi, diskusi (FGD), simulasi (bermain peran), pengalaman lapangan, curah pendapat, debat, simposium, laboratorium (praktek langsung), penugasan, observasi, <i>project</i> percontohan, dll).

2. Mengembangkan isu lokal dan atau isu global tentang kesetaraan gender sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia setara gender;	70 % tenaga pendidik mengembangkan isu lokal (daerah) dan isu global yang terkait dengan kesetaraan gender
3. Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian karakter melalui pembelajaran bahasa Indonesia setara gender	70 % tenaga pendidik mengembangkan indikator pembelajaran dan instrumen penilaian yang terkait dengan pengimplementasian pendidikan karakter melalui pembelajaran bahasa Indonesia setara gender
4. Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam maupun di luar kelas.	70 % tenaga pendidik menyusun rancangan pembelajaran (RPP) yang terkait dengan pendidikan karakter.
5. Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pengimplementasian pendidikan karakter	Prosentase tenaga pendidik yang mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat yang terkait dengan pendidikan karakter minimal sebesar 50%.
6. Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran karakter.	Hasil inovasi pembelajaran karakter dikomunikasikan melalui majalah dinding, buletin sekolah, pameran, <i>website</i> , radio, TV, surat kabar, jurnal, dll
7. Mengkaitkan pengetahuan konseptual dan prosedural dalam pemecahan masalah karakter, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.	70 % tenaga pendidik menguasai konsep dan mampu mengaplikasikan konsep tersebut dalam memecahkan masalah karakter.

Kebijakan tersebut merupakan bagian dari praktik sosial. Dalam istilah Wittgenstein, kebijakan tersebut merupakan praktik *language game*. Melalui permainan bahasa, kepala sekolah berharap bisa memaksa guru agar mematuhi perintahnya. Akan tetapi, praktik pengimplementasian kebijakan tidaklah mudah. Tidak semua guru mempunyai kapital linguistik yang baik. Banyak guru yang memandang kebijakan sekedar sebagai penanda formal tanpa mengetahui bahwa kebijakan yang dibuat kepala sekolah merepresentasikan perintah yang harus dipatuhi. Karena itu, efektivitas *language game* bergantung pada kapasitas kapital linguistik pelaku sosial dan cara pelaku sosial tersebut memahami aturan main yang berlaku (lihat Wittgenstein dalam Kaelan, 2004).

Indikator yang dijadikan dasar penentu ketercapaian kebijakan, yaitu 70% guru sudah memahami dan menjalankan kebijakan yang dirumuskan sekolah. Jika jumlah guru yang

memahami dan menjalankan kebijakan yang dirumuskan sekolah, maka pengimplementasian pendidikan karakter berbasis *gender* tidak akan bisa dilaksanakan dengan baik. Jika 70% atau lebih guru sudah terinternalisasi praktik konstruksi karakter melalui pembelajaran bahasa Indonesia berbasis gender, maka pembentukan siswa menjadi pribadi yang produktif, efektif, kreatif, dan mampu menghargai sesama akan lebih mudah dilakukan. Dalam praktik pembelajaran, siswa tidak hanya menjadi bahan uji coba akan tetapi menjadi bagian dari pembelajaran. Untuk itu, kepala sekolah juga mengembangkan kebijakan untuk siswa (standar B) dalam pengimplementasian pendidikan karakter berbasis *gender* dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Agar lebih mudah praktik habituasinya, kebijakan tersebut tidak hanya diberikan kepada siswa tetapi juga disosialisasikan ke orang tua. Adapun kebijakan standar B tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3. Kebijakan tentang Pelaksanaan Pengimplementasian Pendidikan Karakter Berbasis Gender dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Standar B**

<b>STANDAR B</b>	
Peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia setara gender untuk mengembangkan karakter	
<b>IMPLEMENTASI</b>	<b>PENCAPAIAN</b>
1. Menghasilkan karya nyata yang berkaitan dengan pengembangan karakter melalui pembelajaran bahasa Indonesia setara <i>gender</i>	50 % Peserta didik menghasilkan karya nyata yang terkait dengan pengembangan karakter antara lain : makalah, puisi/sajak, artikel, lagu, hasil penelitian, gambar, seni tari, produk daur ulang, dll
2. Menerapkan pengetahuan bahasa Indonesia berbasis <i>gender</i> yang diperoleh untuk memecahkan masalah sosial dalam kehidupan sehari-hari.	50 % peserta didik mempunyai kemampuan memecahkan masalah peran sosial
3. Mengkomunikasikan hasil pembelajaran bahasa Indonesia berbasis <i>gender</i> dengan berbagai cara dan media.	50 % peserta didik mengkomunikasikan hasil pembelajaran bahasa Indonesia berbasis gender melalui majalah dinding, buletin sekolah, pameran, <i>website</i> , radio, TV, surat kabar, jurnal, dll

Pengimplementasian kebijakan di atas dilakukan oleh guru yang sudah dilengkapi dengan modal pengetahuan, sosial, dan budaya tentang pendidikan karakter. Sebagai pemegang otoritas, guru mengeksternalisasi nilai-nilai kesetaraan gender dan siswa menginternalisasinya melalui praktik pembelajaran. Hasilnya diharapkan terjadi trajektori pada diri siswa sehingga mereka mampu menginternalisasi nilai-nilai kesetaraan gender yang ada dalam diri guru. Langkah kepala sekolah dan guru tersebut sejalan dengan teori praktik, yaitu melalui kegiatan pembelajaran, guru melakukan praktik intervensi dan habituasi sehingga terbentuk perilaku berkarakter pada diri siswa.

Indikator yang dijadikan dasar penentu ketercapaian kebijakan yaitu 50% siswa sudah mampu mengaplikasikan kebijakan yang dirumuskan sekolah. Digunakannya angka 50% karena praktik intervensi dan habituasi merupakan praktik mengubah budaya. Budaya patriarki telah mengkonstruksi budaya dominan dan subordinat. Kebijakan ini diarahkan pada penciptaan relasi yang seimbang antara laki-laki dan perempuan.

Kebijakan ini diharapkan menjadi pembuka kebekuan ketidakadilan sosial. Melalui kebijakan ini diharapkan tercipta keadilan semua khususnya bagi (relasi) laki-laki dan perempuan, dan secara umum untuk semua ras, suku dan golongan. Keadilan berlaku semua, bukan untuk satu menafikan yang lain. Intervensi dan habituasi tentu tidak mungkin dilakukan dalam waktu singkat. Untuk tahap awal, sekolah menetapkan angka 50% sebagai standar pencapaian. Jika 50% ke atas siswa sudah berkarakter baik maka pengimplementasian pendidikan karakter berbasis *gender* sudah dikatakan berhasil.

**Kisi-Kisi Pengimplementasian Pendidikan Karakter Berbasis Gender dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Setelah dikembangkan kebijakan tentang pelaksanaan pendidikan karakter melalui nilai-nilai kesetaraan gender dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD, selanjutnya disusun kisi-kisi pengimplementasian sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4. Kisi-Kisi Pengimplementasian Pendidikan Karakter Berbasis Gender dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

No	BENTUK KETIMPANGAN GENDER	CARA MEMASUKKAN NILAI KESETARAAN GENDER
1.	Marginalisasi	Materi dan proses pembelajaran bahasa Indonesia digunakan untuk membentuk karakter melalui peningkatan akses perempuan dan mengajak mereka berperan serta dalam pembangunan
2.	Kekerasan	Praktik berbahasa Indonesia untuk meningkatkan partisipasi siswa secara setara tanpa ada rasa ketakutan sehingga mendukung peran sekolah sebagai <i>agent of change</i>
3.	Stereotipe	Proses pembelajaran melalui pengembangan materi dan model pembelajaran yang menghapus stereotipe
4.	Beban ganda	Pembelajaran bahasa yang mampu meningkatkan aspek penguasaan perempuan terhadap pendidikan tanpa adanya beban ganda

Nilai-nilai ketimpangan gender di atas harus dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam teori praktik, bahasa bukan hanya menjadi saluran tempat mengkomunikasikan informasi tentang keadaan mental, perilaku, atau fakta-fakta dunia ini, akan tetapi juga merupakan “alat” yang menggerakkan. Dengan kata lain, bahasalah yang menyusun dunia sosial itu sendiri. Selain itu bahasa juga menata hubungan-hubungan dan struktur sosial. Perubahan-perubahan yang terjadi melalui pembelajaran bahasa Indonesia berbasis gender diharapkan dapat menjadi alat untuk mengubah dunia sosial. Perjuangan-perjuangan yang muncul pada tataran kewacanaan dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis gender diharapkan dapat mengubah maupun mereproduksi realitas sosial (lihat Bourdieu, 1994).

Hasil FGD diperoleh hasil bahwa pengimplementasian pendidikan karakter melalui mengintegrasikan nilai nilai kesetaraan gender dimasukkan dalam semua urusan sekolah, satuan pendidikan melakukan melalui kegiatan kolaboratif yang melibatkan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraannya. Partisipasi pada konteks ini berupa kerjasama antara warga dengan satuan pendidikan karena masyarakat dipandang memiliki otoritas dalam mengambil keputusan dan menentukan tujuan pendidikan, sasaran, pembiayaan, kurikulum, standar dan

ujian, kualifikasi guru, persyaratan siswa, tempat penyalenggaraan, dan kegiatan lainnya. Untuk kepentingan tersebut, keterlibatan masyarakat diatur oleh sekolah.

#### **Pengimplementasian Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Gender di MI Sunan Gunung Jati sebagai “Best Practice”**

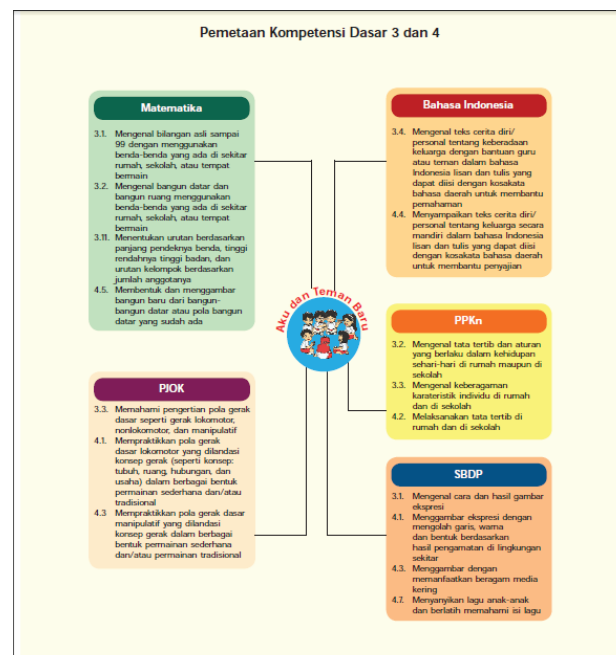
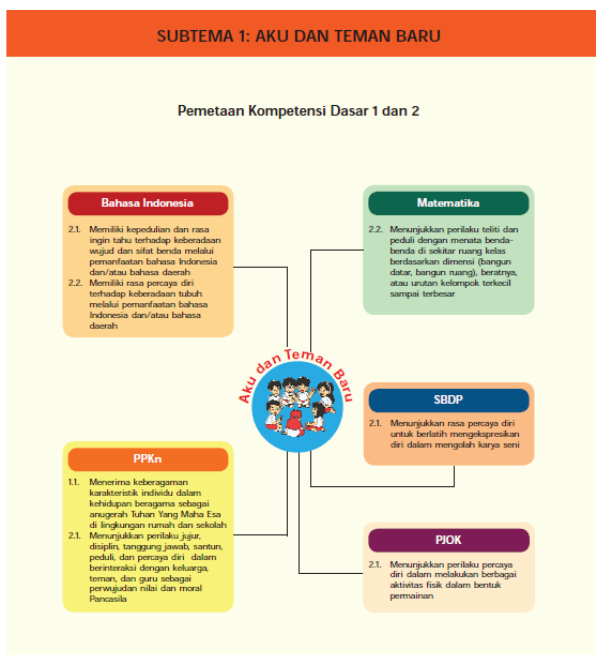
Pengimplementasian pendidikan karakter berbasis gender di MI Sunan Gunung Jati diawali dengan kegiatan pengembangan visi, misi, dan tujuan karena sesuai dengan teori praktik (lihat Bourdieu, 1994) yang digunakan sebagai dasar penelitian ini, sekolah yang menjadi “*Best Practice*” dipandang sebagai dan diarahkan untuk menjadi agen perubahan. Pelibatan anggota sekolah dalam pengembangan visi, misi, dan tujuan sekolah diharapkan agar semua anggota sekolah mengetahui arah yang hendak dituju oleh sekolah mereka. Sekolah diharapkan mampu menghantarkan siswa menemukan potensi dirinya sendiri dan memfasilitasi mereka untuk mencapai kepercayaan diri. Semakin banyaknya siswa yang dapat menemukan potensi dirinya diharapkan dapat tercipta sebuah masyarakat dengan karakter *high-trust* dan lebih mengedepankan ciri kolektivitas dalam berpikir dan bertindak.

Sejalan dengan penyelenggaraan Kurikulum 2013, pengimplementasian pendidikan karakter berbasis gender di sekolah langsung disesuaikan dengan Kurikulum 2013. Pengembangan visi, misi, dan tujuan tersebut diawali dengan kegiatan analisis SWOT MI Sunan Gunung Jati. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa keunggulan MI Sunan Gunung Jati adalah lokasi tengah kota, lahan luas, SDM (guru) mempunyai motivasi untuk maju, mendapat dukungan Diknas (sekolah gratis, wajar). Kelemahan MI Sunan Gunung Jati adalah wali murid kurang perhatian, di tengah halaman ada jalan kampung, masyarakat kurang perhatian. Kesempatan yang dimiliki oleh MI Sunan Gunung Jati adalah lahan yang luas bisa dimanfaatkan untuk mengembangkan usaha (budidaya cacing dan belut) sebagai media pembelajaran berbasis lingkungan, semangat siswa bisa ditingkatkan melalui ekstrakurikuler dan les, diberlakukannya kurikulum 2013 bisa dimanfaatkan sebagai sarana pelatihan pembelajaran inovatif untuk guru. Sedangkan ancaman MI Sunan Gunung Jati adalah kurangnya perhatian orang tua menjadi penyebab siswa malas belajar, kondisi ekonomi orang tua menyebabkan siswa terbiasa mendapat pajanan yang menghambat pengimplementasian pendidikan karakter berbasis gender.

Dari hasil analisis SWOT tersebut selanjutnya disusun visi, misi, dan tujuan sekolah sebagai







berikut. Adapun Misi MI Sunan Gunung Jati adalah sebagai berikut: mengembangkan sikap keagamaan secara istiqomah, (2) mengembangkan sikap sosial dalam interaksi antarkeluarga, teman, tetangga, dan guru, (3) mengembangkan pengetahuan faktual dan konseptual, (4) meningkatkan pembelajaran melalui pengamatan dan percobaan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu secara kritis, (5) meningkatkan penerapan pengetahuan faktual dan konseptual melalui bahasa yang jelas, logis, dan sistematis, (6) meningkatkan kualitas kegiatan pengembangan diri dalam karya nyata, (7) menciptakan lingkungan belajar yang tidak membedakan etnik, gender, usia, dan karakteristik demografi.

Setelah dilakukan penyusunan visi, misi, dan tujuan, selanjutnya dilakukan pengembangan perencanaan pembelajaran. Dalam penelitian, kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan Kurikulum 2013. Selain karena ada kesesuaian tujuan, penggunaan Kurikulum 2013 dilakukan untuk pengenalan terhadap guru sehingga jika kurikulum diterapkan di sekolah, guru tidak lagi mengalami kesulitan. Dalam melaksanakan pembelajaran, guru menggunakan *Buku Guru* yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Langkah pelaksanaan pembelajaran tersebut diawali dengan kegiatan pemahaman pemetaan kompetensi dasar yang diambil dari *Buku Guru* sebagai berikut.

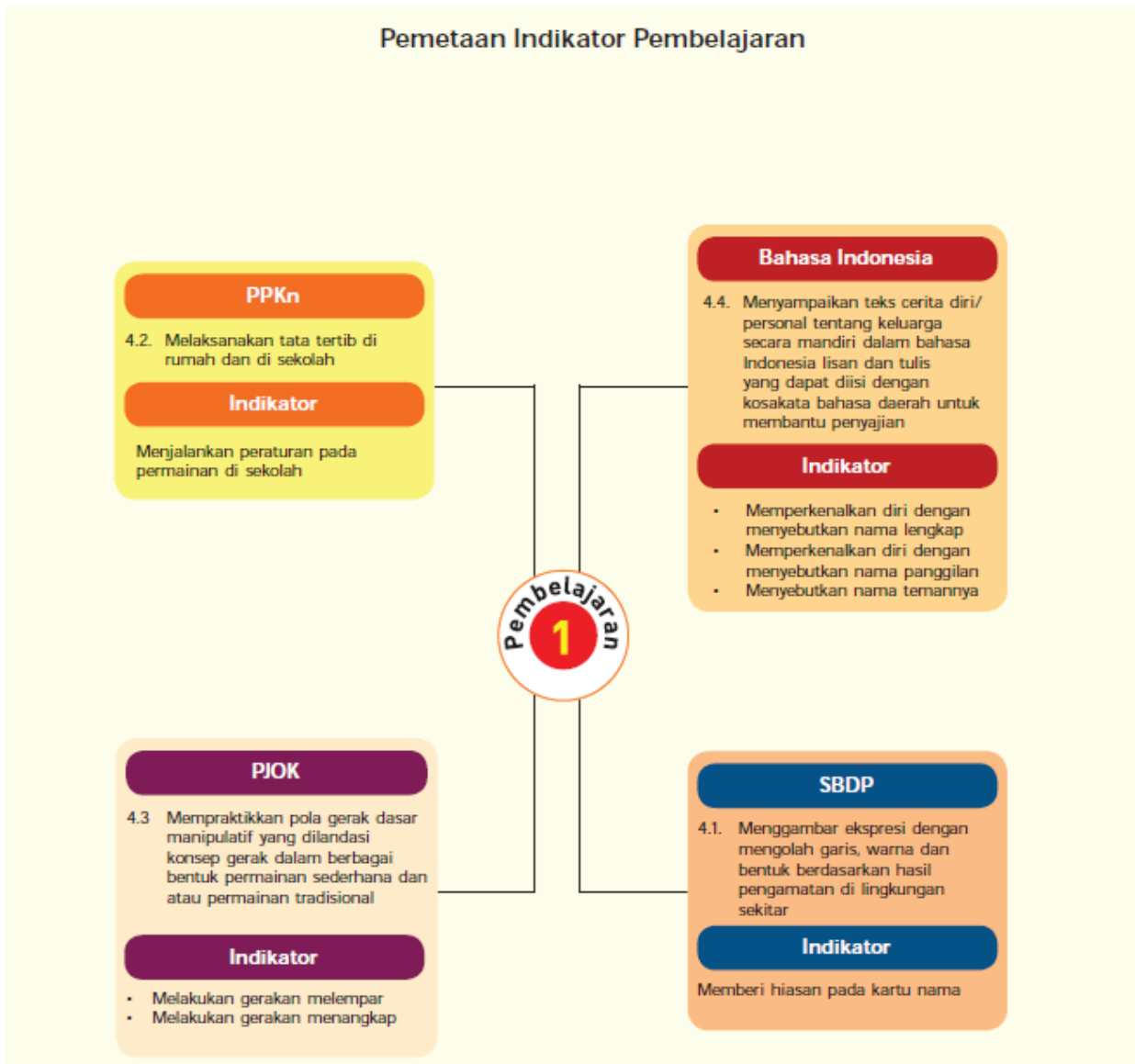


Setelah dipahami peta kompetensi dasar pembelajaran Subtema 1, selanjutnya dilakukan pemahaman terhadap ruang lingkup pembelajaran.

Adapun ruang lingkup pembelajaran tersebut diambil dari *Buku Guru* seperti berikut.

Ruang Lingkup Pembelajaran Subtema 1: <b>Aku dan Teman Baru</b>	
Kegiatan Pembelajaran	Kemampuan Yang Dikembangkan
 <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Teman Baru</li> <li>2. Menghias kartu nama</li> </ol>	<p><b>Sikap:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Percaya diri, disiplin, dan bekerja sama</li> </ul> <p><b>Keterampilan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengamati dan mencoba melakukan permainan, membuat kartu nama, dan bernyanyi</li> <li>• Menyajikan identitas diri</li> </ul> <p><b>Pengetahuan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengetahui dan memahami peraturan</li> </ul>
 <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui Bilangan bersama Teman</li> <li>2. Berhitung sambil Mengetahui Teman Baru</li> </ol>	<p><b>Sikap:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Percaya diri, disiplin, dan bekerja sama</li> </ul> <p><b>Keterampilan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengamati dan mencoba melakukan pengenalan dan mengurutkan benda</li> </ul> <p><b>Pengetahuan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengetahui, memahami, dan menerapkan pengetahuan tentang identitas teman</li> <li>• Mengetahui, memahami, dan menerapkan pengetahuan tentang bilangan 1-5 untuk mengurutkan bilangan</li> </ul>
 <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menghitung Banyak Teman</li> <li>2. Mengetahui Bentuk Segi Empat dan Berbicara kepada Teman</li> </ol>	<p><b>Sikap:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Percaya diri, disiplin, dan bekerja sama</li> </ul> <p><b>Keterampilan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengamati, mencoba, dan menyajikan gambar hasil pengamatan</li> </ul> <p><b>Pengetahuan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memahami konsep bilangan 1-5</li> </ul>
 <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bernyanyi Bersama Teman sambil Mengetahui Huruf</li> <li>2. Bergerak Bersama Teman</li> </ol>	<p><b>Sikap:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Percaya diri, disiplin, dan bekerja sama</li> </ul> <p><b>Keterampilan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengamati dan mencoba melakukan gerakan lokomotor melalui permainan sederhana</li> <li>• Mencoba menggambar bentuk dari bangun datar</li> </ul> <p><b>Pengetahuan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengetahui dan memahami bilangan 1-5</li> </ul>
 <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bermain Bersama Teman Baru</li> <li>2. Mengurutkan Bilangan Bersama Teman Baru</li> </ol>	<p><b>Sikap:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Percaya diri, disiplin, dan bekerja sama</li> </ul> <p><b>Keterampilan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyajikan laporan hasil gambar</li> </ul> <p><b>Pengetahuan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengetahui bentuk lingkaran</li> </ul>
 <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui Lingkaran sambil Bermain Bersama Teman</li> <li>2. Menggambar dan Berbicara</li> </ol>	<p><b>Sikap:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Percaya diri, disiplin, dan bekerja sama</li> </ul> <p><b>Keterampilan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengamati dan mencoba menyusun huruf menjadi namanya, menghitung</li> </ul> <p><b>Pengetahuan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengetahui huruf dan urutannya</li> </ul>

Setelah diperoleh pemahaman ruang lingkup pembelajaran, selanjutnya dilakukan pemetaan indikator pembelajaran sesuai dengan buku panduan guru kelas 1 berikut.



Dari kegiatan pemetaan indikator tersebut selanjutnya dilakukan kegiatan penyusunan RPP dan dilakukan pembelajaran di dalam kelas. Setelah dilakukan pembelajaran I, hasil yang diperoleh adalah pendidikan karakter telah terimplementasi dengan baik. Karakter-karakter tersebut tecermin melalui kreativitas dan keberanian siswa. Siswa laki-laki dan perempuan saling bekerjasama dalam melakukan proses pembelajaran. Melalui pengimplementasian pendidikan karakter, siswa menjadi bisa bertutur kata dan berperilaku sopan dan rajin. Karakter tersebut menyebabkan siswa di kelas merasa senang dan nyaman. Mereka tidak merasa didominasi oleh siswa lainnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pengimplementasian pendidikan karakter berbasis gender dalam pembelajaran bahasa Indonesia sangat efektif. Dalam pembelajaran, siswa bisa bekerjasama tanpa ada yang saling mendominasi. Siswa juga mempunyai keberanian dan kreativitas yang cukup bagus. Padahal, siswa yang bersekolah di MI Sunan Gunung Jati yang menjadi “*best practice*” betul-betul siswa pemula, yakni mereka banyak tidak menempuh pendidikan TK dan tidak bisa calistung. Setelah dilakukan penelitian, dalam waktu setengah semester mereka bisa calistung dan berani berkomunikasi di depan kelas.

Berkaitan dengan pendidikan setara gender, suasana kelas menunjukkan adanya kesetaraan tanpa ada marginalisasi, kekerasan, stereotipe, dan beban ganda. Siswa bisa bekerjasama dan bertanggung jawab sesuai dengan kemampuan masing-masing.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan kebijakan sekolah berkarakter berbasis gender dilakukan dengan menyelaraskan kepentingan pemerintah dan kepentingan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan. Pengembangan kebijakan tentang pelaksanaan pengimplementasian pendidikan karakter berbasis gender dalam pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan tindak lanjut dari kebijakan tentang pelaksanaan pengimplementasian pendidikan karakter berbasis gender dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kebijakan tersebut dibuat dalam bentuk dua standar yaitu standar A untuk tenaga pendidik dan standar B untuk siswa.

Kisi-kisi pengimplementasian pendidikan karakter melalui nilai-nilai kesetaraan gender dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD berisi materi, proses, dan target pembelajaran bahasa Indonesia berbasis gender untuk membentuk siswa berkarakter. Pengimplementasian pendidikan karakter berbasis gender diawali dengan kegiatan pengembangan

visi, misi, dan tujuan. Selanjutnya dilakukan proses pembelajaran untuk pengembangan karakter. Untuk mengantisipasi penyelenggaraan Kurikulum 2013, pengimplementasian pendidikan karakter berbasis gender di sekolah disesuaikan dengan Kurikulum 2013.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran-saran yang dapat dikemukakan sebagai berikut. Kepada Guru bahasa Indonesia diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk menemukan potensi dan masalah dirinya. Kesadaran akan kekurangan diharapkan dapat berdampak pada meningkatnya motivasi untuk meningkatkan kepribadian pendidiknya sehingga dapat meningkatkan kompetensi dirinya sebagai seorang guru. Dengan cara tersebut diharapkan agar guru betul-betul bisa menjadi agen perubahan.

Kepada Kementerian Pendidikan Nasional Kota Malang diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai data akurat tentang peta pengetahuan sekolah tentang pengertian dan tujuan pendidikan karakter, nilai-nilai kesetaraan gender, serta nilai-nilai yang bisa dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian, pembelajaran setara gender sebagai pembentuk karakter segera bisa direalisasikan di SD kota Malang.

## DAFTAR RUJUKAN

- Albertus, D.K. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan. 2012. *Kebijakan Pengembangan Profesi Guru: Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru 2012*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Bourdieu, Pierre. 1991. *Language and Symbolic Power*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- Harsono, H. 2002. *Implementasi Kebijakan dan Politik*. Yogyakarta: Rinheka Karsa.
- Kaelan. 2004. *Filsafat Analistis menurut Ludwig Wittgenstain*. Yogyakarta:Paradigma.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Panduan untuk Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia: Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kirschenbaum, H. 1995. *One Hundred Ways to Enhance Values and Morality In Schools and Youth Settings*. Needham Heights, MA: Allyn and Bacon.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan. 2002. *Kurikulum dan Hasil Belajar: Rumpun Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan.

- Samani, M. dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Susanto, R. 2012. UU Perlindungan Anak Derita Guru dalam *Kompasiana*. (online) (<http://edukasi.kompasiana.com/2012/11/08/uu-perlindungan-anak-derita-guru-501624.html>, diakses 14 Pebruari 2013).
- UNFPA. 2003. *Millenium Development Goals*. (online) (<https://www.google.com/url?sa=t&ct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=0CC0QFjAB&url=http%3A%2F%2Fdkijakarta.bkkbn.go.id%2Finfo%2Fdocuments%2FMDGs.pdf&ei=3uB1VN2BJsKSuATPxoBw&usg=AFQjCNFIEB-UtKIiqD0JzbEnD5KXT7v5eHA&bvm=bv.80642063,d.c2E>)
- Wahyuni, L. 2012. *Pengimplementasian Pendidikan Karakter melalui Pengintegrasian Nilai-Nilai Kesetaraan Gender dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD*. Hibah Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi. Malang: IKIP Budi Utomo